

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga sekelompok orang yang bertempat tinggal dalam satu rumah dan dihubungkan oleh ikatan perkawinan, darah. Keluarga unit terkecil dari masyarakat yang meliputi ayah, ibu, anak-anak, dan saudara kandung semuanya tinggal di rumah yang sama.¹ Keluarga tempat di mana orang dapat tumbuh, berkembang, dan memperoleh prinsip-prinsip moral yang membentuk kepribadian, keluarga mempelajari hubungan sosial manusia dan masyarakat secara sederhana, sebuah keluarga dibentuk saat seorang menikah yang didasarkan pada fitrah manusia dan hidup bersama di rumah.²

Perkawinan merupakan titik awal terbentuknya sebuah keluarga yang lahir karena adanya fitrah manusia

¹ Zubaidah Lubis Et AL., "Pendidikan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Anak," *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)* 1, No. 2 (2023): 92–106, <https://doi.org/10.56832/Pema.V1i2.98>.

² Adi La, "Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid* 7, No. 1 (2022): 1-9

untuk saling menyukai dan ingin hidup bersama.³

Keluarga memainkan peran penting dalam masyarakat karena mereka berfungsi sebagai media sosialisasi di mana orang pertama kali belajar nilai, kebiasaan, dan moral serta memberikan pembelajaran emosional diinternalisasi, yang menentukan kualitas individu dalam bermasyarakat.⁴

Harmonisasi peran antar anggota keluarga menjadi faktor kunci dalam menciptakan ketahanan emosional dan kesejahteraan psikologis keluarga, keluarga ideal seharusnya dibangun di atas prinsip keadilan, distribusi peran yang setara, serta penghargaan atas kebutuhan emosional setiap anggotanya tanpa diskriminasi gender.⁵

Namun, sistem nilai patriarki yang kuat dan diwariskan secara turun-temurun, terutama di masyarakat pedesaan,

³Sosiologi Keluarga, *Family Sociology, Definitions*, 2020, <https://doi.org/10.32388/Zxlcjz>.

⁴ Margaretha Tri Astuti and Laras Triayunda, "Komunikasi Keluarga Sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga." *Jurnal Of Sosial Science Research* 3, no. 2 (2023): 4609-17

⁵ Siti Zahrok and Ni Wayan Suarmini "Peran Perempuan Dalam Keluarga," *IPTEK Journal of Proceedings Series* 0, no. 5 (2020): 61, <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4422>.

sering menghalangi keadaan ini dalam kehidupan. Laki-laki dianggap sebagai pemegang kuasa penuh sementara perempuan atau istri biasanya dianggap sebagai pelengkap yang bertanggung jawab atas urusan rumah tangga semata.⁶

Keluarga yang menganut budaya patriarki laki-laki selalu memiliki kendali atas keputusan keluarga, baik di ruang publik maupun dalam kehidupan sehari-hari di rumah, keterbatasan kebebasan dan pilihan hidup, serta beban peran gender tradisional yang mengharuskan perempuan untuk mengorbankan kesejahteraan pribadi demi memenuhi ekspektasi masyarakat. Istri dalam keluarga yang menganut budaya patriarki suami terhadap istri menyebabkan timbulnya perlakuan tidak adil dan sikap patriarki yang di miliki seorang suami mengakibatkan ketidak harmonisan dalam keluarga.⁷

⁶ Suci Naurah Nazhifah, Maria Montessori, and Susi Fitria Dewi, "Rekonstruksi Gender : Upaya Perempuan Melakukan Transformasi Terhadap Patriarki," *Journal of Education, Cultural and Politics* Volume 5 No 1 2025.

⁷ Annisaa Agustiana, Bilkis Siti Komariah, Zaki Ahmad Fitriadi, et al., "Perspektif Patriarki Dan Peran Wanita Dalam Keluarga Islam," *January*, 0–14, 2023.

Budaya patriarki secara tidak langsung membuat suami merasa tidak memiliki kewajiban untuk menjalankan peran rumah tangga bersama. Tugas mencari nafkah menjadi peran mutlak, sehingga suami sering mengesampingkan urusan domestik karena dianggap bukan tanggung jawabnya. Dalam rumah tangga yang dipengaruhi oleh patriarki, ibu seringkali diharapkan untuk merawat rumah tangga, memberikan pendidikan anak, dan mengabdikan untuk suami, sementara suami dianggap sebagai pencari nafkah utama.⁸

Bukan itu saja istri sering mengalami pembatasan berekspresi di luar maupun di rumah istri sering dianggap lebih rendah, suami sering melakukan kekerasan terhadap istri baik secara verbal, misalnya berkata kasar, mencaci, memaki, merendahkan. Secara fisik seperti menendang, memukul, menampar, mencekik. Suami merasa dialah pemegang kekuasaan di dalam keluarga mereka diri dan

⁸ Restianingsih Putri Rahayu and Anjeli Ratih, "Al-Tamimi Kesmas," *Patriarki Dan Kesehatan Mental Pada Ibu Yang Memiliki Balita* 13 (2024): 270–80.

kesejahteraan di dalam rumah.⁹ Budaya patriarki sudah diwariskan dari generasi ke generasi dan dianggap sebagai norma sosial yang tidak dapat dipertikaikan oleh masyarakat dan masyarakat enggan menentanginya karena di anggap hal yang biasa.¹⁰

Sistem patriarki juga menyebabkan kecemasan dan rasa tidak berdaya di kalangan istri, seorang istri dalam rumah tangga sering menormalisasi ketidakadilan gender demi mempertahankan keharmonisan keluarga karena perempuan sudah dibesarkan dalam lingkungan yang membiasakan ketimpangan kekuasaan.¹¹ Wanita desa percaya bahwa mereka tidak memiliki kontrol atas kehidupan mereka sendiri kondisi ini diperparah oleh

⁹ Franklin Asido Rossevelt et al., “Analisis Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Kekerasan Perempuan Di Dalam Rumah Tangga,” *SAJJANA: Public Administration Review* 1, no. 2 (2023): 1–13, <https://doi.org/10.32734/sajjana.v1i2.19627>.

¹⁰ Santi Puspitasari, Sri Lum, and Ahmad Junaidi, “Peran Ganda Istri Dalam Keluarga Masyarakat Jawa Perspektif Konsep Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir” *Jurnal Internasional Of community Service Learning* 8, no. 2 (2024): 220–25.

¹¹ Gina Fahira Febriyanti and Mudiya Rahmatunnisa, “Ketidakadilan Gender Akibat Stereotip Pada Sistem Patriarki,” *ResearchGate*, June, 2022, 1–7.

norma sosial yang menganggap perempuan baik adalah yang patuh pada suami.¹²

Sehingga perempuan takut dipersalahkan jika mereka tidak memenuhi ekspektasi masyarakat di desa sehingga seorang istri menerima saja apa yang dilakukan suami mereka tanpa menentangnya.¹³ Seperti dalam data Komnas Perempuan 2024 tercatat sebanyak 330.097 kasus kekerasan dalam rumah tangga sepanjang tahun lalu, dengan mayoritas korban adalah istri.¹⁴ Kekerasan bukan secara fisik saja, tetapi juga kekerasan emosional, verbal, dan simbolik, yang berdampak lebih besar pada kesehatan mental korban di pedesaan yang masih menjunjung tinggi norma patriarki.¹⁵

¹² Khoirul Huda, "Peran Perempuan Samin Dalam Budaya Patriarki Di Masyarakat Lokal Bojonegoro," *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya* 14, no. 1 (2020): 76, <https://doi.org/10.17977/um020v14i12020p76-90>.

¹³ Zahratul Umniyyah, Yanuaresti Kusuma Wardhani, and Nurhadianty Rahayu, "Representasi Keperempuanan Dan Sistem Patriarki Dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini" 4, no. 3 (2024): 384–95.

¹⁴ <https://www.google.com/search?q=eperti+dalam+data+Komnas+Perempuan+2024+tercatat+sebanyak+330.097&oeq=eperti+dalam+data+Komnas+Perempuan+2024++tercatat+sebanyak+330.097>

¹⁵ Mada Kartikasari and Fuad Nashori, "Efektivitas Terapi Zikir Istighfar Untuk Mengurangi Gejala Gangguan Stres Pascatrauma Pada Istri

Faktor budaya malu dan stigma jarang tercatat dalam laporan resmi, perempuan yang menentang dominasi suami seringkali dipandang negatif oleh masyarakat di desa-desa patriarki.¹⁶ Stigma memperkuat kontrol sosial terhadap istri untuk menjaga mereka tunduk pada aturan patriarki dan perempuan desa yang hidup dalam relasi patriarki yang kuat memiliki kecenderungan mengalami harga diri yang rendah.¹⁷

Sama halnya dengan kasus yang di temukan penulis di Desa Tanggo Raso Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan yang di dapatkan dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan diperoleh bahwa para istri banyak mengalami tekanan dalam kehidupan rumah tangga seperti tertekan secara batin karena tidak memiliki kontrol atas dirinya sendiri maupun

Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga,” *Psychopolytan: Jurnal Psikologi* 5, no. 2 (2022): 83–98.

¹⁶ Rosma Alimi And Nunung Nurwati, “Factor Penyebab Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perempuan,” *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 2, No. 2 (2021):211, <https://doi.org/10.24198/jppmv2i2.34543>.

¹⁷ Najwa Qurrata’Ayun Et Al., “Menggugat Kekuatan Patriarki: Hak-Hak Perempuan Dalam Transformasi Menuju Kesetaraan Gender,” *Interdisciplinary Explorations In Research Journal* 2, No. 2 (2024): 677–94, <https://doi.org/10.62976/ierj.v2i2.528>.

atas kehidupan rumah tangga yang dijalani. Mereka merasa terabaikan oleh suami, baik secara emosional maupun dalam pengambilan keputusan dalam keluarga. Tidak hanya itu istri merasa dikucilkan dan dianggap rendah seolah-olah keberadaan mereka tidak memiliki arti penting dalam keluarga. Perlakuan tersebut membuat istri merasa tidak dihargai dan tidak diperlakukan secara adil sebagai pasangan. Selain itu istri juga dibebani peran domestik secara penuh seluruh pekerjaan rumah tangga, seperti memasak, membersihkan rumah, mencuci, mengurus anak, serta melayani kebutuhan suami, menjadi tanggung jawab istri sepenuhnya. Beban ini tetap harus dijalani meskipun sebagian istri juga bekerja di ranah publik untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Namun meskipun istri ikut bekerja dan menghasilkan uang peran dan kontribusi mereka sering kali tidak diakui oleh suami pekerjaan istri di rumah dianggap sebagai kewajiban bukan sebagai usaha yang patut dihargai oleh suami di dalam rumah tangga.

Serta berkaitan juga dalam pengambilan keputusan, berkaitan dengan ekonomi dan urusan keluarga, laki-laki memiliki peran yang sangat dominan dari pada istri keputusan penting hampir seluruhnya ditentukan oleh suami, sementara istri jarang dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Kondisi ini membuat istri merasa tidak memiliki suara dan tidak memiliki kuasa dalam rumah tangga. Sehingga istri merasa kehilangan kendali atas hidupnya sendiri dan hanya mengikuti keputusan yang telah ditetapkan oleh suami.¹⁸ Tidak hanya itu saja keempat istri juga menyampaikan bahwa selain diperlakukan seperti asisten rumah tangga, mereka juga mengalami kekerasan dalam rumah tangga, baik secara verbal maupun nonverbal. Kekerasan verbal yang dialami para istri seperti, ucapan yang menyakitkan dan merendahkan harga diri. Mereka sering dianggap tidak berguna, dicaci maki, diremehkan, serta diperlakukan seolah-olah tidak memiliki kemampuan di dalam diri

¹⁸ Wawancara dengan Lesi , Nopri, Lika, Ones pada Sabtu, 07/06/2025
Jam 15:00

mereka. Ucapan-ucapan kasar tersebut membuat istri merasa sakit hati, rendah diri, dan kehilangan kepercayaan pada diri sendiri. Kekerasan verbal ini terjadi berulang kali dan dianggap hal biasa oleh suami. Selain kekerasan verbal, keempat istri juga mengungkapkan bahwa mereka sering mengalami kekerasan secara nonverbal atau fisik seperti seperti ditampar, ditendang, ditonjok pada bagian mata dan badan, dipijak, dibenturkan ke dinding, hingga dicekik.

Kekerasan nonverbal ini tidak hanya menimbulkan penderitaan secara fisik tetapi juga meninggalkan rasa takut dan trauma mendalam bagi istri. Yang lebih memprihatinkan keempat istri tersebut menyatakan bahwa suami mereka tidak memiliki rasa malu ketika melakukan kekerasan di depan orang lain atau tetangga. Para istri merasa tidak berdaya untuk melawan atau menolak perlakuan suami mereka karena adanya rasa takut, ketergantungan ekonomi, serta anggapan masyarakat bahwa seorang istri yang baik adalah istri yang harus

patuh, taat menuruti aturan serta perintah suami mereka. Dengan demikian mereka memilih diam dan bertahan demi menjaga keutuhan rumah tangga mereka. Situasi ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga yang dialami para istri tidak hanya secara fisik, tetapi juga menyentuh aspek psikologis dan sosial istri. Kekerasan yang terus berulang tersebut memperlihatkan kuatnya ketimpangan relasi kuasa dalam keluarga dan menjadi faktor utama yang menurunkan kesejahteraan psikologis istri.¹⁹

Oleh karena itu, penelitian ini masih meneliti tentang Dampak patriarki Terhadap Kesejahteraan Psikologi Istri di Desa Tanggo Raso Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, terdapat beberapa masalah yang dapat di identifikasikan antara lain:

¹⁹ Wawancara dengan Lesi, Nopri, Lika, Ones pada minggu, 08/06/2025 jam 10:00

1. Minimnya kesadaran gender di kalangan pasangan suami istri
2. Ketimpangan hak dan kewajiban dalam keluarga
3. Terjadinya kekerasan verbal seperti memcaci, menggunakan kata-kata kasar, dan kekerasan fisik seperti, memukul, menendang, menampar, terhadap istri
4. Pembatasan ruang gerak terhadap istri.

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini keluarga yang menganut budaya patriarki dengan usia pernikahan 10-15 tahun yang Berdomisili Di Desa Tanggo Raso Kecamatan Pino Raya Bengkulu Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah yaitu bagaimana Dampak Patriarki Terhadap Kesejahteraan Psikologi Istri Di Desa Tanggo Raso Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Dampak Patriarki Terhadap Kesejahteraan Psikologis Istri Di Desa Tanggo Raso Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan.

F. Kegunaan Penelitian

Pada penelitian ini, penulis membagi dua kegunaan penelitian yaitu kegunaan secara teoritis dan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

- a. **Menambah khazanah keilmuan** di bidang sosiologi keluarga, psikologi sosial, dan gender studi khususnya tentang pengaruh sistem patriarki terhadap kesejahteraan psikologis individu dalam lingkup keluarga.
- b. **Menjadi rujukan bagi peneliti lain** dalam mengembangkan teori atau konsep terkait relasi kuasa dalam keluarga dan dampaknya terhadap kesehatan mental anggota keluarga.

- c. **Memberikan kontribusi teori** dalam kajian patriarki, khususnya di wilayah pedesaan atau masyarakat tradisional Indonesia yang masih kuat menerapkan nilai-nilai patriarkal.

2. Kegunaan Praktis

- a. Sebagai masukan bagi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran tentang dampak negatif patriarki terhadap kondisi psikologis anggota keluarga.
- b. Menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dan instansi terkait dalam menyusun program pemberdayaan keluarga, khususnya yang berorientasi pada keseimbangan peran gender di lingkungan rumah tangga.
- c. Memberikan rekomendasi solusi bagi masyarakat dan tokoh adat untuk memperbaiki pola relasi keluarga yang lebih setara dan sehat secara psikologis.

- d. Sebagai acuan bagi konselor keluarga, psikolog, dan pekerja sosial dalam menangani masalah psikologis yang dipengaruhi oleh sistem patriarki di lingkungan keluarga.

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan penulis untuk melakukan penelitian sehingga penulis bisa mempertegas referensi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dan bisa memperkaya teori yang di gunakan dalam mengkaji penelitian yang di lakukan.

Pertama penelitian yang di tulis oleh Oliver Dominique Willem Riwu tahun 2024 dengan judul “*Analisis Resepsi Budaya Patriarki Dalam Keluarga Pada Film Ngeri-Ngeri Sedap*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan penonton terhadap budaya patriarki dalam keluarga yang di tampilkan pada film ngeri- ngeri sedap. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik analisis resepsi *Stuart Hall*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada

penonton yang menerima (*hegemonik*) karena film tersebut sama seperti di dalam keluarga mereka dan ada juga penonton yang dominan mengubah sistem patriarki untuk keluarga (*negosiasi*) dan ada penonton yang sepenuhnya menolaknya (*oposisional*) atau tidak setuju dengan film *nger-nger* sedap karena film ini menggambarkan ayah yang tegas dalam masyarakat batak menekankan struktur patriarki yang mengabaikan peran perempuan.²⁰

Persamaan penelitian ini sama-sama membahas budaya patriarki sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian Oliver membahas tentang Analisis Resepsi Budaya Patriarki Dalam Keluarga Pada Film *Ngeri Ngeri Sedap*. Penelitian Oliver menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis resepsi *Stuart Hall*. Sedangkan dalam penelitian ini penulis membahas mengenai Dampak Patriarki Terhadap Kesejahteraan Psikologi Istri Di Desa Tanggo Raso Kecamatan Pino

²⁰ Oliver Dominique and Willem Riwu, "Keluarga Pada Film *Ngeri Ngeri Sedap*," 2024.

Raya Bengkulu Selatan. Penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *purposive sampling*.

Kedua penelitian yang di tulis oleh Luthfia Rahma Halizah, tahun 2023 dengan judul “Budaya Patriarki dan Kesetaraan Gender”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian menunjukan bahwa perempuan yang menjadi korban utama ketidakadilan gender dan diskriminasi yang berasal dari budaya patriarki perempuan menghadapi dua tantangan sekaligus hampir 90 persen dari mereka harus melakukan pekerjaan rumah tangga dan bekerja di luar rumah, dan mereka juga menghadapi kesulitan untuk mendapatkan akses ke kesempatan yang setara dalam kehidupan publik dan karir.²¹

²¹ Luthfia Rahma Halizah and Ergina Faralita, “Budaya Patriarki Dan Kesetaraan Gender,” *Wasaka Hukum* 11, no. 1 (2023): 19–32, <https://www.ojs.stihsa-bjm.ac.id/index.php/wasaka/article/view/84>.

Persamaan penelitian ini sama-sama membahas budaya patriarki sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian Luthfia dan Ergina membahas Budaya Patriarki Dan Kesetaraan Gender dengan metode penelitian kualitatif literer dengan pendekatan kepustakaan (*Library Research*). Sedangkan dalam penelitian ini penulis membahas mengenai Dampak Patriarki Terhadap Kesejahteraan Psikologi Istri Di Desa Tanggo Raso Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan. Penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *purposive sampling*.

Ketiga penelitian yang ditulis oleh Andini, Mhd Syahminan pada tahun 2024 yang berjudul “*Komunikasi Budaya Patriarki dalam Etnis Batak di Kota Medan: Studi Kasus Keluarga Bapak Sulaiman*”. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis budaya patriarki membelenggu dan mendiskriminasi perempuan. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini generasi muda Batak di Medan

mulai merubah sistem budaya patriarki saat ini mereka lebih menerima kesetaraan gender dan berkomunikasi secara lebih inklusif, berkomunikasi dengan jujur, mendiskusikan keputusan dengan istri dan keluarga, dan mendukung kesetaraan gender.²²

Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang keluarga yang menganut budaya patriarki sedangkan perbedaannya pada penelitian Andini, Mhd Syahminan ini membahas Komunikasi Budaya Patriarki dalam Etnis Batak di Medan dengan metode penelitian kualitatif. Sedangkan penulis membahas mengenai Dampak Patriarki Terhadap Kesejahteraan Psikologi Istri Di Desa Tanggo Raso Raso Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan. Penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *purposive sampling*.

²² Andini Andini and Mhd Syahminan, "Komunikasi Budaya Patriarki Dalam Etnis Batak Di Kota Medan: Studi Kasus Keluarga Bapak Sulaiman," *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 10, no. 3 (2024): 559, <https://doi.org/10.32884/ideas.v10i3.1860>.

Keempat penelitian yang di tulis oleh Nurul Fatonah, Susi Andirini pada 2021 yang berjudul “*Budaya Patriarki Dalam Pembungkaman Perempuan Pada Film “ The Stoning Of Soraya M” (Kajian Komunikasi Gender)*”. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji makna budaya patriarki dalam pembungkaman terhadap perempuan pada film “*The Stoning Of Soraya M*”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan semiotika dari Charles S Pierce karena gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan dan maupun teks-teks dalam film tersebut untuk dianalisis. Hasil penelitian ini menunjukan dalam film *The Stoning Of Soraya* perempuan dibungkam haknya melalui keistimewaan laki-laki yaitu budaya patriarki yang masih kental di Desa Kupayeh dimana Soraya tinggal suara laki-laki disana sangat dominan dan aktif untuk menentukan segala nya.²³

²³ Nurul Fatonah and Susi Andirini, “Budaya Patriarki Dalam Pembungkaman Perempuan Pada Film ‘ The Stoning Of Soraya M’ (Kajian Komunikasi Gender),” *Journal of Feminism and Gender Studies* 2, no. 1 (2022): 72, <https://doi.org/10.19184/jfgs.v2i1.29477>.

Persamaan penelitian ini ialah sama-sama membahas sebuah keluarga yang menganut budaya patriarki sedangkan perbedaanya yaitu pada penelitian Nurul Fatonah, Susi Andirini ini membahas Pembungkaman Perempuan di Film *The Stoning Of Soraya* Di Desa Kupayeh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika. Sedangkan penulis membahas mengenai Dampak Patriarki Terhadap Kesejahteraan Psikologi Istri Di Desa Tanggo Raso Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan. Penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *purposive sampling*.

Kelima penelitian yang di tulis oleh Sugiarti pada tahun 2021 yang berjudul “*Budaya patriarki dalam cerita rakyat Jawa Timur (Patriarchal culture in East Java folklores)*” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan feminisme yang menekankan bagaimana persoalan budaya dalam cerita rakyat tersebut dikonstruksi oleh pencerita, Sehingga akan diketahui pola

konstruksi nilai-nilai patriarki. Hasil dari penelitian ini masyarakat Jawa mengungkapkan bahwa laki-laki yang memiliki kewenangan penuh dalam menentukan keputusan di dalam rumah tangga.²⁴

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang budaya patriarki sedangkan perbedaannya pada penelitian Sugiarti membahas tentang Budaya Patriarki Menurut Cerita Rakyat Jawa menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan feminisme. Sedangkan penulis membahas mengenai Dampak Patriarki Terhadap Kesejahteraan Psikologi Istri Di Desa Tanggo Raso Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan. Penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *purposive sampling*.

²⁴ Sugiarti Sugiarti, "Budaya Patriarki Dalam Cerita Rakyat Jawa Timur," *kembara Journal of Scientific Language Literature and Teaching* 7, no. 2 (2021): 424–37, <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.17888>.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I

Latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II

Pengertian budaya patriarki, dampak budaya patriarki, faktor-faktor penyebab budaya patriarki, pengertian kesejahteraan keluarga, pengertian psychological well being, dimensi kesejahteraan psikologis, faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis.

BAB III

Menjelaskan tentang pendekatan penelitian, jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, informan penelitian, sumber data penelitian,

teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, teknik analisis data.

BAB IV Menjelaskan deskripsi wilayah meliputi sejarah singkat desa tanggo raso Bengkulu selatan, visi dan misi, perekonomian, hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V Meliputi kesimpulan dan saran

